

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teoritis

2.1.1. Pengertian Partisipasi

Menurut Dusseldron dalam Suko Susilo (2003:72) “partisipasi adalah kegiatan atau keadaan mengambil bagian dalam suatu aktivitas untuk mencapai suatu kemanfaatan secara optimal”.

Menurut Davis dalam Suko Susilo dkk (2003:72) “partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong dirinya untuk memberikan sumbangan bagi tercapainya tujuan dan member tanggung jawab diantara mereka”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan partisipasi adalah keikutsertaan atau keterlibatan seseorang secara mental dan emosi dalam suatu kegiatan atau aktivitas untuk mengambil bagian dan memberikan sumbangan bagi tercapainya suatu tujuan dan member tanggung jawab diantara mereka.

Pengertian partisipasi adalah keterlibatan atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan untuk mengambil bagian dan memberikan sumbangan pemikiran demi tercapainya suatu tujuan tertentu, hal ini merupakan tanggung jawab bagi mereka.

Menurut R.A Santoso Sastroboetro (1986:52) “ partisipasi berarti keterlibatan spontan dengan kesadaran disertai dengan penuh tanggung jawab terhadap kelompok untuk mencapai tujuan bersama”.

Partisipasi adalah keterlibatan seseorang dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan secara spontan dengan kesadaran disertai dengan rasa tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Keterlibatan seseorang ini bukan hanya secara jasmani/fisik saja akan tetapi melibatkan pikiran dan perasaan.

Partisipasi adalah keterlibatan seseorang warga dalam suatu kegiatan untuk ikut serta adil dalam suatu kegiatan proses pemilihan penguasa yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung dalam proses pembentukan kebijakan umum.

2.1.2. Pengertian Kearifan Lokal

Pengertian Kearifan Lokal itu sendiri jika dilihat dari katanya, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Lokal berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2002:2). I Ketut Gobyah (2003:112) menyatakan bahwa

kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Dengan demikian kearifan lokal (*local wisdom*) pada suatu masyarakat dapat dipahami sebagai nilai yang dianggap baik dan benar yang berlangsung secara turun-temurun dan dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai akibat dari adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

Pengertian Kearifan Lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

I Ketut Gobyah (2003:112) mengatakan:

Kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meski pun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Adat yang tidak baik akan hanya terjadi

apabila terjadi pemaksaan oleh penguasa. Bila demikian maka ia tidak tumbuh secara alamiah tetapi dipaksakan.

Secara filosofis, kearifan lokal dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal/pribumi (*indigenous knowledge systems*) yang bersifat empirik dan pragmatis. Bersifat empirik karena hasil olahan masyarakat secara lokal berangkat dari fakta-fakta yang terjadi di sekeliling kehidupan mereka. Bertujuan pragmatis karena seluruh konsep yang terbangun sebagai hasil olah pikir dalam sistem pengetahuan itu bertujuan untuk pemecahan masalah sehari-hari (*daily problem solving*).

Kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal). Dengan kata lain, kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal (*local culture*). Budaya lokal (juga sering disebut budaya daerah) merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya nasional (Indonesia) dan budaya global.

Di Indonesia istilah budaya lokal juga sering disepadankan dengan budaya etnik/ subetnik. Setiap bangsa, etnik, dan sub etnik memiliki kebudayaan yang mencakup tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

Secara umum, kearifan lokal dianggap pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam

pemenuhan kebutuhan mereka. Dengan pengertian-pengertian tersebut, kearifan lokal bukan sekedar nilai tradisi atau ciri lokalitas semata melainkan nilai tradisi yang mempunyai daya-guna untuk untuk mewujudkan harapan atau nilai-nilai kemanusiaan yang juga secara universal yang didamba-damba oleh manusia.

Berdasarkan definisi-definisi itu, kita dapat memahami bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi.

Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat. Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal.

2.2. Teori Pengaruh

Menurut Wiryanto (2012:1) mengatakan “Pengaruh merupakan tokoh formal maupun informal di dalam masyarakat, mempunyai ciri lebih kosmopolitan, inovatif, kompeten, dan aksesibel dibanding pihak yang dipengaruhi”.

Sebuah kekuasaan sangat berhubungan erat dengan pengaruh. Bahkan tidak sedikit dari kita yang menganggap bahwa antara kekuasaan dan pengaruh adalah sama. Sampai akhirnya beberapa ahli menguraikan keduanya

berdasarkan pendapat apakah kekuasaan dan pengaruh merupakan dua konsep yang berbeda atau salah satu diantaranya merupakan konsep pokok dan yang lainnya merupakan bentuk khususnya.

Menurut Scott dan Mitchell (2011: 1) “pengaruh merupakan suatu transaksi sosial dimana seorang atau kelompok orang digerakan oleh seseorang atau sekelompok orang yang lainnya untuk melakukan kegiatan sesuai dengan harapan”.

Sumber-sumber pengaruh untuk perseorangan atau kelompok dalam organisasi terdapat pada status jabatan, system pengawasan atau balas jasa dan hukuman, pengawasan finansial (anggaran), pemilikan informasi dan penguasaan saluran komunikasi. Seseorang bersedia menjalankan permintaan orang yang dapat mempengaruhinya secara efektif karena merasa dirinya puas kalau memang dapat melaksanakan apa yang diminta oleh orang berpengaruh tersebut. Motivasi seseorang dapat bersifat dari tercapainya hasil-hasil yang maksimum, diperolehnya imbalan material atau perasaan disukai atau diterima oleh orang lain. Jadi, seseorang menjadi secara otomatis menuruti apa yang diminta oleh orang yang berpengaruh tanpa mengharapkan imbalan atau pamrih.

2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Warga dalam Pengamalan Kearifan Lokal

Sekarang ini kearifan lokal dalam masyarakat kita mulai bergeser terlebih pada budaya sambatan yang ada di lingkungan sekitar kita. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor antara lain:

2.3.1. Faktor Pengetahuan

Pengetahuan adalah [informasi](#) atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan termasuk, tetapi tidak dibatasi pada [deskripsi](#), [hipotesis](#), [konsep](#), [teori](#), [prinsip](#) dan [prosedur](#) yang secara [Probabilitas Bayes](#) adalah [benar](#) atau [berguna](#).

Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Misalnya ketika seseorang mencicipi [masakan](#) yang baru dikenalnya, ia akan mendapatkan pengetahuan tentang bentuk, rasa, dan aroma masakan tersebut.

Pengetahuan adalah [informasi](#) yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki, yang lantas melekat di benak seseorang. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Manakala informasi dan [data](#) sekedar berkemampuan untuk menginformasikan atau bahkan menimbulkan kebingungan, maka pengetahuan berkemampuan untuk mengarahkan tindakan. Ini lah yang disebut potensi untuk menindaki.

2.3.2. Faktor Sikap dan Kesadaran

Sikap pada dasarnya adalah merupakan bagian dari tingkah laku manusia, sebagai gejala atau kepribadian yang memancar keluar.

Namun karena sikap ini merupakan sesuatu yang paling menonjol dan sangat dibutuhkan dalam pergaulan, maka diperolehnya informasi mengenai sikap seseorang adalah penting sekali. Sikap dapat memberikan arah kepada tingkah atau perbuatan seseorang tersebut untuk menyenangi dan menyukai sesuatu atau sebaliknya.

Sikap merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, karena adanya sikap pada diri seseorang akan memberikan warna dan corak pada tingkah laku atau perbuatan seseorang tersebut. Selanjutnya menurut Syaifuddin (2008:21), sikap diartikan sebagai kesiapan merespon yang sifatnya positif, negatif atau netral terhadap objek atau situasi secara konsisten. Sikap positif maupun sikap negatif ini tentu. Selain itu Walgito memberikan pengertian sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menganggapi objek dan terbentuknya atas dasar pengalaman-pengalaman. (Walgito, 1999:52).

Randi (2010:1) “mengungkapkan bahwa sikap merupakan sebuah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri atau orang lain atas reaksi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya atau orang lain atas reaksi atau respon terhadap stimulus (objek) yang menimbulkan perasaan yang disertai dengan tindakan yang sesuai dengan objeknya”. Sedangkan menurut Wodworth dalam Unnes (2010:1) sikap merupakan suatu keadaan internal atau keadaan yang masih ada dalam diri manusia. Keadaan internal tersebut berupa keyakinan yang diperoleh dari proses akomodasi dan asimilasi

pengetahuan yang mereka dapatkan, sebagaimana pendapat Piaget's tentang proses perkembangan kognitif manusia.

Struktur sikap terdiri atas 3 komponen yang paling menunjang yaitu (Azwar S 2000:23):

1. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganannya (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.
2. Komponen efektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional.
3. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Definisi-definisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling bereaksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

Ciri-ciri sikap adalah menurut Gerungan (2004:163):

1. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangannya itu dalam hubungan dengan obyeknya.
2. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
3. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
4. Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.

5. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

Kesadaran adalah keinsafan atau keadaan mengerri/hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang (Dekdikbud,1994:310)

Seoiono Soekanto (2004:27-28) mengemukakan bahwa ciri-ciri mayarakat pada umumnya adalah sebagai berikut :

1. Manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang.
2. Bercampur atau bergaul dalam waktu cukup lama.
3. Sadar bahwa mereka merupakan saru kesatuan.
4. Merupakan suatu sistem hidup bersama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tingkah kesadaran masyarakat adalah keinsafan/keadaan dimana seseorang menyadari akan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan tanpa suatu paksaan dari pihak lain.

2.3.3. Faktor Waktu

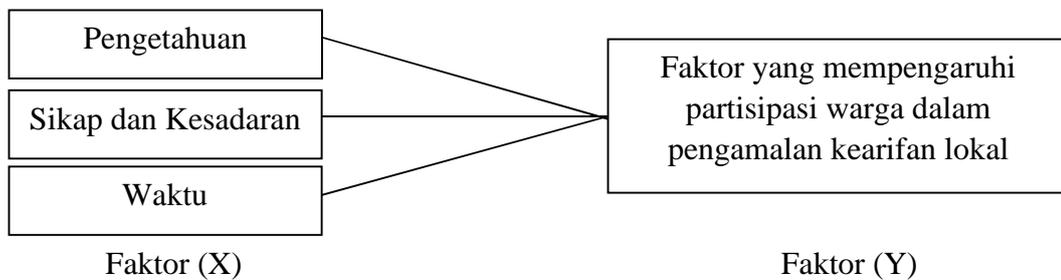
Pelaksanaan sambatan sebagai wujud kearifan lokal membutuhkan waktu yang relatif tidak sebentar meskipun pelaksanaannya dilakukan tidak setiap hari. Komunitas-komunitas tertentu dimana warga masyarakatnya merupakan pekerja dan mereka memanfaatkan waktu liburnya untuk beristirahat di dalam rumah sehingga pelaksanaan gotong royong terkadang tidak dilaksanakan secara serentak oleh warga, ada juga dikarenakan masyarakat menggunakan waktu liburnya untuk mencari tambahan jam kerja atau pekerjaan lain diluar pekerjaan pokok.

Namun tidak demikian dengan penduduk di desa Wonosari Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Banyak dari mereka yang mempunyai pendidikan tinggi namun mereka tetap aktif dalam pelaksanaan gotong royong /sambatan di desa Wonosari. Mereka mengutamakan sambatan sebagai ajang dilahturahmi dan membangun desa agar tetap terjaga.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya sambatan di desa Wonosari tidak mengalami pergeseran yang disebabkan oleh faktor waktu, faktor sikap pelestarian budaya, faktor persepsi individu dan kelompok serta faktor pendidikan. Mereka menghendaki budaya seperti ini akan terus berjalan hingga ke anak cucu mereka nanti.

2.4. Kerangka Pikir

Setelah dilakukan penguraian terhadap beberapa pengertian dan konsep yang akan membatasi penelitian ini, maka kerangka pikir merupakan instrumen yang memberikan penjelasan bagaimana upaya penulis memahami pokok masalah, maka penulis mengambil beberapa faktor terjadinya kearifan lokal yang meliputi: faktor sikap dan kesadaran.



Gambar 1. Kerangka Pikir

